

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI BUDAYA BACA**

### **DAN PENGAMALAN NILAI-NILAI AL-QUR'AN**

#### **A. Budaya Baca dan Pengamalan Nilai-nilai Al-Qur'an**

##### **1. Pengertian Budaya Baca Al-Qur'an**

Untuk memberikan definisi yang valid mengenai Budaya Baca al-Qur'an, penulis terlebih dahulu akan menjelaskan unsur-unsur kata tersebut yang terdiri dari "Budaya", "baca", dan "al-Qur'an". Kata yang pertama yaitu "Budaya" Budaya dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, akal budi atau istiadat. Secara tata bahasa, pengertian kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang menunjuk pada pola fikir manusia. Yang kedua adalah "baca". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan maupun hanya dalam hati).<sup>30</sup>

Menurut Hodgson membaca ialah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa.<sup>31</sup> Pada dasarnya membaca meliputi beberapa aspek, yaitu :

---

<sup>30</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h.176

<sup>31</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa 1999), h.127

- a. Kegiatan visual, yaitu yang melibatkan mata sebagai indera.
- b. Kegiatan yang terorganisir dan sistematis, yaitu tersusun dari bagian awal samapai pada bagian akhir.
- c. Sesuatu yang abstrak ( teoritis), namun bermakna.
- d. Sesuatu yang berkaitan dengan bahasa dan masyarakat tertentu.

Ketiga adalah kata “al-Qur’an”. Terdapat beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh beberapa ulama dari berbagai keahlian dalam bidang bahasa, ilmu kalam, usul fiqh dan sebagainya. Definisi-definisi itu sudah tentu berbeda antara satu dengan yang lain, karena *stressing* (penekanan)nya berbeda-beda disebabkan perbedaan keahlian mereka. Bahkan pada masalah asal kata dari al-Qur’an, banyak juga pendapat para ulama dari berbagai disiplin ilmu tersebut.

Al-Farra, pengarang kitab *Ma’ani Qur’an* tidak menggunakan hamzah dan diambil dari kata *qarain* jamak *qarinah* yang artinya indikator atau (petunjuk). Hal ini disebabkan sebagian ayat-ayat al-Qur’an itu serupa satu dengan yang lain, maka seolah-olah sebagian ayat-ayatnya itu merupakan indikator dari yang dimaksud oleh ayat lain yang serupa itu.<sup>32</sup>

Dalam kitab “*Ma’a Al-Qur’an Al-Karim’*, para ulama bersepakat tentang adanya aturan-aturan membaca al-Qur’an. Secara syari’at wajib para pembaca memperhatikan dan menjaga

---

<sup>32</sup> Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur’an*, (Surabaya: Karya Abditama, 2000), h.1

bacaan al-Qur'an. Karena itu haram meninggalkannya bagi orang yang tahu dan telah mempelajarinya. Apabila seseorang membaca al-Qur'an berbeda seperti yang disepakati ulama, maka ia telah berbuat bid'ah.

Aturan-aturan bacaan al-Qur'an dikenal dengan istilah tajwid. Tajwid merupakan kesempurnaan bacaan. Para ulama mengajarkan membaca setiap huruf dari makhraj dengan memberikan semua hak-haknya. Hak-hak setiap huruf adalah sifat-sifat seperti: jelas, *siddah*, tinggi, dan dengung.<sup>33</sup>

Budaya membaca merupakan aktivitas otak dan mata, mata digunakan untuk menangkap tanda-tanda bacaan, sehingga apabila lisan mengucap tidak akan salah. Sedangkan otak digunakan untuk memahami pesan yang dibawa oleh mata, kemudian memerintahkan kepada organ tubuh lainnya untuk melakukan sesuatu, cara kerja diantara keduanya sangat sistematis dan saling berkesinambungan.

Budaya membaca merupakan aktifitas penting, banyak hal yang dapat diperoleh dari membaca. Melalui kegiatan membaca akan didapatkan informasi penting yang terkandung didalamnya. Bahan untuk membaca dapat diperoleh dari buku-buku pengetahuan, buku-buku pelajaran maupun al-Qur'an. Membaca al-Qur'an merupakan bagian yang terpenting yang diajarkan di sekolah SMAN 11 Pandeglang.

---

<sup>33</sup>Ahmad Syarbashi, *Dimensi-dimensi Kesejatian Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Ababil,1996),h.27

Al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad Saw, terbesar dan berbeda dengan mukjizat yang lainnya. Kelebihan dan keistimewaan al-Qur'an hanya ada pada dirinya yang secara harmonis dapat dirasakan antara susunan bahasanya, isinya dan maknanya yang sempurna.

Betapa tidak dikatakan sempurna, kalau al-Qur'an membuktikan sendiri keagungan dan kemukjizatnya. Demikian juga ilmuan-ilmuan yang termuka di dunia, satu demi satu tampil memberikan kesaksian mereka terhadap kebesaran dan ketinggian al-Qur'an. Keistimewaan al-Qur'an itu tidak saja dibandingkan dengan sekalian mukjizat para Nabi dan Rasul yang terdahulu.<sup>34</sup>

Sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia, al-Qur'an tidak akan pernah bisa diungkapkan isi kandungan dan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya tanpa adanya sebuah upaya "pembacaan". Sehingga pembacaan atas al-Qur'an harus dilakukan dalam rangka memahami dan melaksanakan dengan berbagai perintah dan ajarannya, baik secara vertikal maupun secara horizontal.

Kata al-Qur'an menurut bahasa merupakan kata benda bentuk dari kata kerja *qara'a* yang maknanya sinonim dengan kata *qira'ah* yang berarti "bacaan", sebagaimana kata ini yang digunakan dalam ayat 17-18 surat al-Qiyamah.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿٨﴾

<sup>34</sup> Kutbudin Aibak, *Teologi Pembacaan Dari Tradisi Pembacaan Paganis Menuju Rabbani*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h.2

*“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu”. (Qs.al-Qiyamah : 17 : 18).<sup>35</sup>*

Adapun menurut istilah al-Qur’an berarti: “kalam Allah yang merupakan mujizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, dan membacanya adalah ibadah”. Al-Qur’an ialah firman Allah Swt untuk dipahami isinya, disampaikan kepada kita secara mutawatir, ditulis dalam mushaf dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. Menurut Syekh Muhammad Abduh, al-Qur’an ialah bacaan yang telah tertulis dalam mushaf yang terjaga dalam hafalan-hafalan umat Islam. Al-Qur’an adalah kitab yang menjadi mukzijat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, ditulis dalam mushaf dan disampaikan secara mutawatir.<sup>36</sup>

Budaya baca al-Qur’an merupakan suatu proses mencari kebenaran dalam makhraj dan tajwidnya untuk mencapai kesempurnaan dalam membaca. Namun setelah membaca al-Qur’an sudah dirasa benar yakni benar secara makhraj dan tajwidnya, selanjutnya ialah diwajibkan untuk mengetahui isi kandungan yang ada didalamnya.

Pengertian membaca sebenarnya adalah lebih dari hanya sekedar menyuarakan, namun juga memahami. Oleh karenanya

---

<sup>35</sup> Depag, *al-Qur’an Dan terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), h.999

<sup>36</sup> [http://www.opsional.com/showthread.php/46-pengertian al-Qur’an-menurut-para ahli](http://www.opsional.com/showthread.php/46-pengertian-al-Qur'an-menurut-para-ahli), diakses 18 April 2017

jika membaca al-Qur'an selayaknya kita memahami makna membaca al-Qur'an. Ini pula yang dimaksud dalam membaca hal lain seperti membaca keadaan.

Budaya baca al-Qur'an ini dapat dipahami bahwa dalam membaca al-Qur'an ada makna memahaminya. Demikian juga membaca fenomena di kehidupan ini ada makna memahaminya. Jadi pengertian membaca disini adalah juga sebuah pekerjaan tak hanya melihat lalu menyeruakan namun juga memahaminya.

Budaya baca al-Qur'an tidak sama dengan membaca bahan bacaan lainnya, karena ia adalah kalam Allah SWT. Allah SWT berfirman:

الرَّ كِتَابٌ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴿١﴾

*“Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayat Nya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha tau”. (QS.Hud : 1).<sup>37</sup>*

Firman Allah Swt dalam surat al-Alaq ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾  
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ  
 مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

<sup>37</sup> Depag, *al-Qur'an Dan terjemahanya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), h.326

*Artinya : “ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”<sup>38</sup>*

Ayat diatas sebagai dasar budaya baca al-Qur’an sejak dini, setelah terbiasa membaca al-Qur’an maka akan mencintainya, kemudian memahami isi kandungan al-Qur’an. Belajar membaca al-Qur’an sejak dini akan mudah memahami dan mengerti, karena dalam jiwanya terdapat hati yang bersih, pikiran yang jernih dan semangat besar.

Membaca al-Qur’an adalah amal yang paling mulia. Sebab yang dibaca itu adalah *kalamullah*. al-Qur’an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik dikala senang maupun susah, dikala gembira maupun sedih.<sup>39</sup> Kegiatan membaca al-Qur’an persatu hurufnya dinilai satu kebaikan dan satu kebaikan dapat dilipat gandakan hingga sepuluh kebaikan seperti pada hadits berikut :

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ

---

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur’an Dan terjemahnya*, (Jakarta: PT.Bumi Restu, 1998), h.1079

<sup>39</sup> Muttaqien Said, *Menuju Generasi Qur’ani* (Bekasi: Fima Rodheta, 2006), hal.1

بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ: أَلَمْ حَرْفٌ، بَلْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ  
وَمِيمٌ حَرْفٌ (رواه الترمذي)

*Artinya: “dari Ibnu Mas’ud r.a Berkata: Rasulallah Saw bersabda : siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah, maka mendapat kebaikan dan tiap kebaikan mempunyai pahala berlipat sepuluh kali. Saya tidak berkata : Aliflammim itu satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf. (H.R. Attilmidzi).<sup>40</sup>*

Demikian besar mukjizat yang dikandung al-Qur’an sebagai wahyu ilahi, orang tidak pernah bosan untuk membaca dan mendengarkannya. Bahkan semakin sering orang membaca dan mendengarkan al-Qur’an semakin terpikat hatinya kepadanya. al-Qur’an, bila dibaca dengan benar disertai dengan suara yang baik dan merdu, akan memberi pengaruh pada jiwa orang yang yang mendengarkannya, seolah-olah berada dalam gaib, berjumpa langsung dengan khaliqnya; Allah Swt.

Para sahabat yang merupakan gambaran yang paling tepat sebagai generasi Qur’ani, mengetahui seluruh keutamaan al-Qur’an ini: mulai dari membaca, mendengarkan, menuangkan, makna kandungannya, hingga mengamalkannya. Mereka menjadikan al-Qur’an sebagai dasar (undang-undang) dan sumber hukum.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> M.Zuhri Dipl Tafl, dkk, *Sunnah Al-Tirmidzi* (Semarang: CV.Asy Syifa. 2001), hal.538

<sup>41</sup> Muttaqien Said, *Menuju Generasi Qur’ani* (Bekasi: Fima Rodheta, 2006), hal.2



Dari beberapa definisi yang telah diungkapkan oleh para ulama diatas, dapat disimpulkan; *Pertama*, bahwa al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Muhammad Saw. Artinya, apabila kalamullah tidak diturunkan kepada Nabi Muhammad maka tidak dinamakan al-Qur'an.

*Kedua*, al-Qur'an diturunkan dalam bahasa arab. Dengan adanya ketentuan ini berarti bahwa terjemahan al-Qur'an dalam bahasa-bahasa asing selain bahasa Arab, bukanlah al-Qur'an. Oleh sebab itu terjemahan-terjemahan al-Qur'an tidak mempunyai sifat-sifat khas seperti yang dimiliki oleh al-Qur'an. Ia tidak dinamakan kitab suci sehingga kita tidak berdosa bila menyentuhnya tanpa wudhu terlebih dahulu. Dan ia tidak berfungsi sebagai mu'jizat, karena terjemahan adalah buatan manusia.

*Ketiga*, al-Qur'an itu dinukilkan kepada generasi berikutnya secara *mutawatir* yaitu diriwayatkan oleh orang banyak, dari orang banyak, kepada orang banyak, tanpa perubahan dan penggantian satu katapun sehingga mustahillah mereka itu kan bersepakat untuk berdusta

*Keempat*, membaca setiap kata dalam al-Qur'an itu mendapat pahala dari Allah, baik bacaan itu berasal dari hafalan sendiri maupun langsung dari mushaf al-Qur'an.

*Kelima*, al-Qur'an adalah mu'jizat yang terbesar yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad. Namun demikian, walaupun nabi-nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad itu

diberikan semacam mu'jizat, namun kitab suci mereka tidaklah berfungsi sebagai mu'jizat.

*Keenam*, membaca al-Qur'an itu dapat dijadikan sebagai suatu ibadah. Dan *ketujuh*, ciri terakhir dari al-Qur'an yang dianggap sebagai suatu kehati-hatian bagi para ulama untuk membedakan al-Qur'an dengan kitab-kitab lainnya adalah bahwa al-Qur'an itu di mulai dari surat *al-Fatihah* dan di ahiri surat *an-Nas*. Artinya, segala sesuatu yang ada sebelum surat *al-Fatihah* atau sesudah surat *an-Nas* bukan dinamakan al-Qur'an.

Kesimpulan dari beberapa uraian di atas, bahwa pembelajaran baca al-Qur'an adalah kegiatan pembelajaran membaca yang ditekankan pada upaya memahami informasi dan pembiasaan dalam melafadkannya. Membaca al-Qur'an merupakan pelajaran yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. Sesuai dengan arti al-Qur'an secara etimologi adalah bacaan karena al-Qur'an diturunkan untuk dibaca.<sup>42</sup>

## **2. Metode Pembelajaran Baca al-Qur'an**

Membicarakan metode belajar baca al-Qur'an berarti membicarakan materi pelajaran dan teknik mengajarkannya kepada siswa. Belajar membaca al-Qur'an artinya, belajar mengucapkan lambing-lambang bunyi (huruf) tertulis. Walaupun kegiatan ini nampaknya sederhana, tetapi bagi siswa merupakan

---

<sup>42</sup> Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h.55

kegiatan yang cukup kompleks, karena harus melibatkan berbagai hal yaitu pendengaran, penglihatan, pengucapan di samping akal pikiran.

Metode belajar baca al-Qur'an adalah suatu cara yang teratur terpikir baik-baik untuk mencapai tujuan pendidikan baca al-Qur'an. Metode belajar baca al-Qur'an adalah suatu kegiatan yang dipilih oleh guru, dalam memberikan fasilitas atau bantuan, bimbingan, arahan kepada siswa dalam proses belajar membaca al-Qur'an di sekolah. Penerapan metode belajar membaca al-Qur'an bertujuan agar siswa mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Tujuan penerapan belajar membaca al-Qur'an adalah membantu peserta didik dalam proses belajar membaca al-Qur'an dengan mencapai tingkat keberhasilan yang maksimal serta berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, menunjukkan bahwa tujuan metode belajar adalah untuk membekali bagi guru, memilih dan memadukan metode siswa sehingga belajar dapat berjalan efektif dan efisien. Metode belajar membaca al-Qur'an sangat beragam macamnya. Hal ini dikarenakan seorang guru berusaha untuk mengajarkan membaca al-Qur'an kepada siswa dengan mudah dipahami, efektif, efisien serta baik dan benar sesuai dengan *linguistic* (bahasa), pengucapan, *makhraj dan tajwidnya*. Adapun metode membaca al-Qur'an ialah:

a. Metode Qowaid *al-Baghdadiyah*

Qowaid *al-Baghdadiyah* berasal dari Irak di kota Baghdad, tanpa tahun, tanpa penyusunan, dan tanpa petunjuk cara mengajarkannya. Metode ini digunakan umat Islam hampir diseluruh dunia Islam. Melalui metode ini telah melahirkan banyak kaum muslimin yang mahir membaca al-Qur'an, meski membutuhkan waktu yang relatif lebih lama untuk mengajarkannya. Metode *Baghdadiyah* kurang mendapat perhatian, sehingga kaum muslim yang hidup pada abad 20 kurang mengenal metodologi *Baghdadiyah* secara baik dan sempurna.

Metode *al-Baghdadiyah* merupakan suatu metode pelajaran membaca al-Qur'an yang berkembang dalam masyarakat dan ikut memperkaya khazanah budaya bangsa dalam menentukan watak Islam. Metode ini ikut mempercepat perkembangan dakwah Islamiyah di Indonesia dan usianapun sudah cukup tua, metode ini dikenal dengan metode eja.

*Qaidah Baghdadiyah* sebagai metode pengajaran membaca al-Qur'an menyajikan materi secara urut. Materi dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, dari yang mudah ke yang sukar, dari kongkrit ke abstrak, dari yang umum ke yang khusus. Pembagian tersebut dapat diketahui pada setiap langkah yang harus dikuasai siswa. Secara garis besar metode *al-Baghdadiyah* memerlukan 17 langkah. Tiga puluh huruf hijaiyah selalu ditampilkan secara utuh dalam setiap langkah. Seolah-olah

sejumlah huruf tersebut menjadi tema sentral dengan berbagai variasinya. Paling tidak ada dua variasi dalam metode *al-Bagdadiyah* ini, yaitu yang pertama variasi dari segi vokal (bunyi) yang tertumpu pada *syakal fathah, Kasrah, dhamah, tanwin, dan sukun*, sedangkan yang kedua adalah dari segi bentuk huruf dan gaya penulisannya. Kedua variasi ini tersebut menimbulkan nilai estetika bagi siswa, indah didengar karena bersajak dan indah dipandang karena sama bentuknya.

Hal tersebut diharapkan menimbulkan minat untuk belajar dan menghindarkan rasa jenuh bagi siswa, sehingga dapat menyelesaikan tujuh belas langkah secara bertahap. Apabila telah selesai pada langkah ke tujuh belas, diharapkan siswa sudah mampu membaca al-Qur'an.

Metode *Baghdadiyah* mempunyai beberapa keunggulan disamping kelemahan. Keunggulan metode *al-Baghdadiyah* antara lain "Bahan ajar, huruf-huruf dan pola bunyi disusun secara rapi, keterampilan mengeja yang dikembangkan merupakan daya tarik tersendiri serta materi tajwid secara mendasar terintegrasi dalam setiap langkah".

Sedangkan kelemahan-kelemahan metode *Al-Baghdadiyah* diantaranya adalah, "Qaidah *Baghdadiyah*" yang sebenarnya (asli) sulit diketahui karena terjadi modifikasi, penyajian materi terkesan menjemukan, penampilan beberapa huruf yang mirip dapat menyulitkan pengamatan siswa, memerlukan waktu lama untuk dapat membaca al-Qur'an.

### b. Metode Iqra

Metode iqra adalah suatu sistem mempelajari cara membaca al-Qur'an yang sistematis dimulai dari yang sederhana kemudian ketahap yang sulit. Buku Iqra disusun oleh As'ad Human, terdiri dari enam jilid. Metode ini termasuk salah satu metode yang sangat dikenal masyarakat karena proses penyebarannya melalui banyak jalan. Seperti melalui jalur depag atau melalui cabang-cabang yang menjadi pusat Iqra. Metode Iqra dalam praktiknya tidak melalui alat yang bermacam-macam karena hanya ditekankan pada membaca hurup al-Qur'an dengan fasih. Sifat metode iqra adalah bacaan langsung tanpa dieja. Artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual. Bila harus terpaksa klasikal, santri dikelompokkan berdasarkan kemampuan. Guru hanya menerangkan pokok-pokok pelajaran secara klasikal dengan menggunakan alat peraga, dan secara acak santri dimohon membaca bahan latihan.<sup>43</sup>

Metode *Iqra* adalah salah satu metode belajar al-Qur'an yang pada awalnya muncul dan dikembangkan di kotagede Yogyakarta oleh KH.As'ad Humam. Keberhasilannya dalam mengenalkan metode ini, dapat berkembang dengan pesat, baik di daerah Yogyakarta maupun di daerah lain. Metode ini dikemas sebagai model pengajaran kursus bagi siswa SMA dengan sistem yang sama.

---

<sup>43</sup> As'ad Human, *Buku Iqra' Cara Cepat Belajar al-Qur'an*, (Jakarta: Menteri Agama RI, 1990),h.25

Sistem pengajaran *Iqra* didasarkan atas pengelompokan kemajua siswa setelah dites lebih dahulu dengan lembar penjajagan. Jumlah dalam satu kelas berkisar 25 siswa, yang diajar oleh lima orang guru. Setiap belajar dibagi menjadi dua tahapan, yaitu tahapan privat (individual untuk pelajaran *Iqra*) dan klasikal untuk pelajaran tambahan.

Guru dalam setiap kali pertemuan, setelah semua siswa selesai belajar membaca al-Qur'an (40 menit) kemudian dilanjutkan dengan penyamapaian pengajaran-pengajaran tambahan secara klasikal terhadap murid yang dipandang mampu. Siswa yang sudah selesai pengajaran dengan menggunakan *Iqra*, diharapkan peserta didik sudah mampu membaca al-Qur'an dengan baik.

c. Metode *Jibril*

M.Bushori Alwi, sebagai pencetus metode *Jibril* mengatakan bahwa, teknik dasar metode *Jibril* bermula dengan membaca satu ayat atau waqaf lalu ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Guru membaca satu dua kai lagi, kemudian ditirukan lagi oleh seluruh orang-orang yang membca al-Qur'an. Begitulah seterusnya sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan cepat.

d. Metode *Qira'ati*

Metode *qiroaty* ditemukan tahun 1963, berjumlah 10 jilid, kemudian disempurnakan tahun 1986 menjadi 6 jilid. Metode *qiroaty* pertama-tama dikenalkan oleh H.Dachlan Salim

Zarkasyi dari Semarang. Metode ini memiliki ciri dalam cara membaca al-Qur'annya yaitu langsung memasukan dan mempraktekan bacaan tartil sesuai dengan kaidah tajwid.

Metode ini dianggap lebih praktis karena ada bukunya, cara mengejanya dan cara mengevaluasi hasil belajar siswa. Dalam metode ini tidak banyak pakai acara mengeja dan segala macam yang sulit seperti metode sebelumnya. Guru hanya memberi contoh dua atau tiga kali, lalu siswa menirukannya berkali-kali, kalau bacaan sudah benar akan diteruskan bacaan halaman berikutnya. Kalau masih salah biasanya akan diberi contoh dan diulang. Metode ini mengajarkan huruf-huruf arab sekaligus ilmu tajwid.

Dalam perkembangannya, sasaran metode *Qiro'at* kian diperluas. Kini ada Qiraati anak usia 4-6 tahun, untuk 6-12 tahun, dan untuk siswa SMA. Secara umum metode pengajaran Qiro'ati adalah klasikal dan privat, member contoh, siswa membaca sendiri tanpa mengeja dan penekanan tepat dan cepat. Metode ini pun cocok kepada anak didik SMA atau berusia remaja yang mempunyai tingkat persaingan tinggi.

e. Metode *al-Barqi*

Metode ini disusun oleh Muhajir Shulton Surabaya, dirancang pada tahun 1965 untuk kalangan sendiri, karena dirasa berhasil mengajarkan cara belajar membaca al-Qur'an, metode ini pada tahun 1983 mulai digunakan secara umum dipendidikan-pendidikan al-Qur'an, kemudian baru dicetak pertama kali tahun



1990. Metode ini tidak berjilid-jilid namun berbentuk satu buku. Metode ini sifatnya tidak mengajar, namun mendorong hingga muridnya bisa.

- f. Metode *an-Nahdliyah* (Cepat tanggap belajar membaca al-Qur'an)

Metode *an-Nahdliyah* adalah suatu sistem mempelajari cara membaca al-Qur'an yang disusun oleh L.P.Maarif NU cabang Tulungagung pada tahun 1990, metode ini disebut juga metode cepat tanggap belajar membaca al-Qur'an, metode ini tidak jauh beda dengan metode Qiro'ati dan Iqra, metode *an-Nahdliyah* ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran bacaan al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode "ketukan".

Kemampuan membaca al-Qur'an yang dalam makna sebenarnya adalah memahami Qur'an dengan baik hingga penerapannya dalam kehidupan kita. Jadi jelas bahwa membaca adalah hal yang tak hanya untuk melihat atau menyurakan namun juga pada pemahaman dari proses membaca tersebut sebagai makna yang sesungguhnya. Kemampuan membaca al-Qur'an adalah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Yakni benar secara makhraj dan tajwidnya.

Membaca al-Qur'an bukanlah suatu hal yang menjenuhkan, justru membaca al-Qur'an merupakan hal yang

menyenangkan jika kita dalam membacanya dengan cara yang sungguh-sungguh dan menghayatinya, maka keinginan kita untuk terus membaca akan semakin bertambah.

Kita pasti akan menemukan orang yang bacaan al-Qur'anya lebih baik dari pada kita, saat kita menjadi yang terbaik dalam membaca al-Qur'an maka kita wajib untuk mensyukurinya, bahwa kerja keras yang kita lakukan dalam membaca al-Qur'an selama ini telah membuahkan hasil yang memuaskan.

Sebaliknya, jika orang lain yang terbaik, maka kita harus sadar bahwa kualitas membaca al-Qur'an yang kita miliki belum maksimal, dengan begitu maka luapan motivasi untuk melakukan membaca al-Qur'an lebih giat lagi, karena kita harus bisa lebih baik dari pada orang lain.

Perasaan minder, tidak percaya dan gugup adalah perasaan alami yang dimiliki setiap manusia yang telah diberikan oleh Allah agar kita tidak terlalu kelewatan percaya diri yang menjadikan diri kita menjadi sombong atau terlalu pamer kepada orang lain. Selain orang yang gila dan kehilangan akal pasti memiliki rasa tidak percaya diri, hanya saja rasa tidak percaya diri setiap orang pasti berbeda beda.

Begitu pula dengan membaca al-Qur'an di depan orang lain atau orang banyak, semuanya perlu dengan latihan. Apabila membaca al-Qur'an di depan orang banyak yang sebelumnya lancar kemudian ia gerogi dan tidak percaya diri, maka semua itu

akan menghilangkan konsentrasi dan dapat menjadikan bacaan al-Qur'an berantakan ketika membaca al-Qur'an di depan umum dan didengarkan oleh orang banyak.

Oleh karena itu, membacanya memakai etika zahir dan batin. Diantara etika-etika zahir adalah membacanya dengan tartil. Makna membaca dengan tartil adalah dengan perlahan-lahan, sambil memperhatikan huruf-huruf dan barisnya.

Tujuan pendidikan dan pembelajaran baca al-Qur'an, yaitu

a. Tujuan pendidikan baca al-Qur'an

- 1) Membantu mengembangkan potensi anak kearah pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan keagamaan, melalui pendekatan yang disesuaikan dengan lingkungan dan taraf perkembangan anak, berdasarkan tuntutan al-Qur'an dan sunnah rasul.
- 2) Mempersiapkan agar anak mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan keagamaan yang telah dimilikinya melalui pendidikan lanjutannya.

b. Tujuan pembelajaran baca al-Qur'an

- 1) Dapat mengagumi dan mencintai al-Qur'an sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama
- 2) Dapat terbiasa membaca al-Qur'an dengan lancar dan pasih serta memahami hukum-hukum bacaan berdasarkan kaidah ilmu tajwid.

- 3) Dapat mengerjakan shalat lima waktu dengan tata cara yang benar dan menyadarinya sebagai kewajiban sehari-hari
- 4) Dapat menguasai hafalan sejumlah surat pendek, ayat pilihan dan doa harian
- 5) Dapat mengembangkan perilaku sosial yang baik sesuai tuntutan islam dan pengalaman pendidikannya
- 6) Dapat menulis huruf arab dengan baik dan benar.<sup>44</sup>

### **3. Kemampuan Membaca Al-Qur'an**

Kemampuan memiliki kata dasar yaitu mampu yang berarti kuasa (sanggup melakukan sesuatu). Jadi kemampuan memiliki arti kesanggupan, kecakapan dan kekuatan.<sup>45</sup> Sedangkan membaca memiliki arti melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu. Membaca merupakan salah satu aktivitas belajar. Hakikat membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang bertujuan untuk memahami arti atau makna yang ada dalam tulisan tersebut.

Wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw adalah perintah membaca karena dengan membaca Allah mengajarkan tentang suatu pengetahuan yang

---

<sup>44</sup> Abdurrohim Hasan dkk, *Panduan Praktis Penerapan Kurikulum Pembelajaran Al-Qur'an*, (Surabaya : Pesantren Nurul Falah),hal.8

<sup>45</sup> WJS.Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2000),hal.628

tidak diketahuinya. Dengan membaca manusia akan mendapatkan wawasan tentang suatu ilmu pengetahuan yang akan berguna bagi dirinya kelak.

Kemampuan membaca al-Qur'an perlu diperhatikan oleh pendidik, baik orang tua, guru dan ustadz. Kemampuan adalah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang. Jadi kemampuan membaca al-Qur'an adalah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, yakni benar secara makhraj dan tajwidnya. Kemampuan dibangun atas dasar kesiapan, ketika kemampuan ditemukan pada diri seseorang, berarti seseorang tersebut sudah siap untuk melakukannya.

Beberapa Indikator kemampuan membaca al-Qur'an, diantaranya:

a. Kefasihan dalam membaca al-Qur'an

Fasih dalam membaca al-Qur'an maksudnya terang atau jelas dalam pelafadan atau pengucapan lisan ketika membaca al-Qur'an.

b. Ketetapan pada tajwidnya

Tajwid adalah membaca huruf sesuai dengan hak-haknya. Ilmu tajwidnya didalamnya mencakupnya hukum bacaan nun sukun atau nun tanwin, mim sukun, huruh mad dan sebagainya. Tujuan dari ilmu tajwid sendiri adalah untuk dipraktikkan kaidah-kaidah ketika membaca al-Qur'an, bukan hanya untuk dihafalkan saja.

c. Ketetapan pada makhrajnya

Orang yang membaca al-Qur'an sebelum praktek membaca al-Qur'an hendaknya harus mengetahui makhorijul huruf dan sifaul huruf.

d. Kelancaran membaca al-Qur'an

Lancar berarti tidak ada hambatan, dan tidak tersendat-sendat ketika membaca al-Qur'an. Kelancaran membaca al-Qur'an berarti mampu membaca al-Qur'an dengan lancar, fasih, baik, dan benar.

Tiga macam urutan membaca al-Qur'an, yaitu:

a. At-Tartil

Yaitu membaca al-Qur'an dengan pelan dan tenang dan memahami hukum tajwidnya yang baik memanjangkan bacaan panjang, mengucapkan dengung, dan sebagainya dan ini adalah sebagus-bagusnya bacaan, sebagaimana firman Allah :

﴿ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴾

”Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.”

(QS. Al-Muzzamil:4)

b. At Tadwir

Yaitu bacaan antara cepat dan lambat dengan menjaga hukum tajwid yang telah ditentukan.

c. Al Hadr

Yaitu bacaan dengan cepat namun harus tetap menjaga hukum tajwid, baik bacaan dengung, ikhfa' dan sebagainya. Disana ada ulama' yang menambah keempat dengan tahqiq yaitu bacaan yang sangat pelan terutama dalam proses belajar mengajar.<sup>46</sup> Belajar membaca adalah sebuah aktivitas belajar yang makna sebenarnya tak hanya melihat atau menyuarakan saja namun juga memahami dan mengerti.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar membaca banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan; yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu.

a) Faktor Internal

Dalam membicarakan faktor internal ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

1) Faktor Jasmaniah seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh

2) Faktor Psikologis seperti inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

---

<sup>46</sup> Abu Hazim Muhsin bin Muhammad Bashory, *Panduan Praktis Tajwid dan Bid'ah-bid'ah Seputar al-Qur'an Serta 250 Kesalahan Dalam Membaca al-Fatihah*, (Magetan : Maktabah Daarul Atsar Al-Islamiyah, 2007),hal.32

### 3) Faktor Kelelahan

Kelelahan dalam seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemahnya tubuh dan timbulnya kecenderungan untuk membaringkan tubuh, sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.<sup>47</sup>

#### b) Faktor-Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

##### 1) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa :

- (a) Cara orang tua mendidik
- (b) Relasi antara anggota keluarga
- (c) Suasana rumah tangga
- (d) Keadaan ekonomi keluarga

##### 2) Faktor Sekolah

---

<sup>47</sup> Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995),hal.54



Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

### 3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat.

- a) Kegiatan siswa dalam masyarakat
- b) Mass media
- c) Teman bergaul
- d) Bentuk kehidupan masyarakat

Disamping kedua faktor tersebut, Muhibbin syah dalam bukunya menambahkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar tidak hanya faktor internal dan eksternal, tetapi ada faktor yang lain yakni faktor pendekatan belajar yang juga berpengaruh terhadap tarap keberhasilan proses belajar siswa tersebut.

Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar, mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar

yang bermutu daripada siswa yang menggunakan pendekatan belajar surface atau reproductive.<sup>48</sup>

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi belajar diatas, pada dasarnya menekankan pada perilaku belajar yang efektif disertai proses mengajar yang tepat, maka proses belajar-mengajar diharapkan mampu menghasilkan manusia-manusia yang memiliki karakteristik seperti; kepribadi yang mandiri, pelajar yang efektif, pekerja yang produktif, dan menjadi anggota masyarakat yang baik.<sup>49</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas ada banyak cara membaca yang memang berkembang. Yang hanya sekedar membaca buku sudah berkembang menjadi berbagai cara membaca. Dan ini menjadi sumber lapangan pekerjaan baru, seperti cara membaca tab gitar, cara membaca al-Qur'an, cara membaca wajah, cara membaca karakter seseorang, cara membaca skala, cara membaca USG, membaca tanda tangan dan hal lainnya yang ternyata dikira sepele atau biasa saja ternyata butuh pembelajaran.

Membaca al-Qur'an yang dalam makna sebenarnya adalah memahami al-Qur'an dengan baik hingga penerapannya dalam kehidupan kita. Jadi jelas-lah bahwa membaca adalah hal yang tak hanya untuk melihat atau menyuarakan namun juga pada pemahaman dari proses membaca tersebut sebagai makna yang sesungguhnya.

---

<sup>48</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012),hal.156

<sup>49</sup> Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2004),hal.50

Setiap huruf al-Qur'an memiliki hak sesuai panjang dan pendeknya. Maka layaklah ada anjuran membaca al-Qur'an secara tartil, bahasa al-Qur'an memiliki panjang dan pendek yang sudah ditetapkan. Hal ini tentu berbeda dengan kita mengucapkan bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa arab, dalam pembicaraan. Maka bahasa arab yang mana hal ini berbeda dengan bacaan al-Qur'an sebaiknya menggunakan pula kaidah tajwid yang mengatur panjang, pendek dan bagaimana membacanya.

Dari penjelasan membaca al-Qur'an ini dapat dipahami bahwa dalam membaca al-Qur'an ada makna memahaminya. Demikian dengan membaca fenomena di kehidupan ini juga ada makna memahaminya. Jadi pengertian membaca disini adalah juga sebuah pekerjaan yang tak hanya melihat lalu menyuarakan namun juga memahaminya.

Anjuran Nabi Muhamad Saw Kepada para sahabatnya bersifat menyeluruh, mencakup kondisi membaca, model bacaan, dan melihat intelektualitas orang islam. Rasulullah menganjurkan agar al-Qur'an dibaca dengan keras, namun pada kesempatan yang lain beliau menganjurkan agar al-Qur'an dibaca dengan pelan, terkadang menganjurkan dibaca secara bersama-sama, pada situasi yang lain beliau mendukung dan memotivasi pembacaan al-Qur'an secara bersamaan.

Membaca dengan bacaan keras adalah yang biasa didengarkan oleh orang yang berada di dekatnya. Adapun bacaan

lirih adalah bacaan yang biasa didengarkan oleh orang yang mengucapkan, tetapi orang yang berada didekatnya tidak dapat mendengarkan secara jelas. Membaca al-Qur'an, baik dengan bacaan keras maupun lirih, merupakan anjuran Rasulullah Saw.

Terkait bacaan al-Qur'an secara bersama-sama, Imam Nawawi dalam buku *At-Tibyan* berkata, ketahuilah sesungguhnya membaca al-Qur'an secara berkelompok hukumnya sunnah. Adanya anjuran membaca al-Qur'an bersama-sama tersebut tidak berarti membaca al-Qur'an secara perorangan atau sendirian tidak baik. Bahkan, praktik yang kedua ini merupakan ibadah yang patut didengki karena besarnya yang dijanjikan oleh Allah kepada orang yang melakukannya. Sesungguhnya Rasulullah Saw sangat menganjurkan kepada orang islam agar senantiasa membaca al-Qur'an, baik pada saat sendiri maupun dengan membuat majelis Tilawatil Qur'an untuk membaca al-Qur'an secara bersama-sama.

Orang yang mahir membaca al-Qur'an, ia bisa menempatkan makhraj huruf secara tepat, merangkai tiap kalimat dengan lancar, dan membaca sesuai kaidah ilmu tajwid serta tartil. Semua kepandaian itu tidak didapat secara tiba-tiba, tetapi melalui beberapa tahap pembelajaran dan pengulangan berkali-kali.

Pahala bagi orang yang sudah pandai adalah dikumpulkan bersama para mailakat yang ditugasi Allah menjaga al-Qur'an di lauh mahfuzh. Sementara itu, bagi orang-orang islam

yang masih kesulitan membaca al-Qur'an tidak perlu berkecil hati. Mereka tetap berhak mendapatkan pahala, bahkan dua pahala sekaligus, yaitu pahala membaca dan pahala kesulitannya dalam membaca.

Pada umumnya, seseorang pergi ke masjid untuk tujuan beribadah karena masjid adalah rumah Allah. Di dalamnya aktivitas ibadah sangat dianjurkan, mulai dari shalat, dzikir, membuat majlis pengajian, membaca al-Qur'an, sampai sekedar berdiam diri atau beri'tikaf.

Selain di masjid, orang islam juga dianjurkan membaca al-Qur'an di rumahnya masing-masing. Rumah adalah tempat berkumpulnya keluarga dan bagian terkecil dari masyarakat. Berasal dari rumahlah standar kesuksesan, kemajuan, kemunduran dan kemeosotan masyarakat.

Selain di masjid dan di rumah, orang Islam juga dianjurkan membaca al-Qur'an ketika sedang diperjalanan. Anjuran membaca al-Qur'an saat melakukan perjalanan ini didasarkan dengan melihat banyaknya ayat yang diturunkan kepada Rasulullah Saw saat beliau diperjalanan. Salah satunya surat Al-Fath surat ini diturunkan ketika Rasulullah Saw sedang melakukan perjalanan bersama Umar bin Khattab.

Orang-orang terdahulu sebenarnya juga telah dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Beliau memberikan anjuran untuk menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan harian. Selain itu beliau juga menganjurkan agar mengutamakan al-Qur'an dikhatamkan

dalam hitungan minggu atau bulan. Rasulullah Saw, tersebut menganjurkan umat islam agar menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan harian dengan target tertentu yang dibaca secara langsung dalam satu waktu atau dicicil untuk beberapa waktu.<sup>50</sup>

#### **4. Etika Dalam Membaca Al-Qur-an**

Membaca al-Quran adalah ibadah yang sangat mulia. Aktivitas ini termasuk kesibukan yang terpuji. Lebih- lebih jika dibarengi dengan niat mendekatkan diri kepada Allah Swt dan sekaligus merenungi ayat-ayat-Nya, kegiatan ini akan menjadi ketaatan yang berpahala besar. Persiapan yang matang dengan menjaga etika sebelum dan ketika membaca al-Qur'an di harapkan akan memberikan hasil sempurna.

Etika dalam membaca al-Quran, menurut para Ulama bersepakat mengenai beberapa etika dalam membaca kitab al-Quran. Kesepakatan-kesepakatan para Ulama tersebut ialah:

1. Agar orang yang akan membaca al-Qur'an bersuci baik dari hadas kecil maupun besar, demikian juga harus suci dari najis baik badan, tempat atau pakaian yang dikenakan, karena al-Qur'an merupakan sebaik-baik bentuk zikir dan bermunajat kepada Allah Yang Maha Suci, mengharuskan seseorang untuk suci lahir batin.
2. Agar membaca al-Qur'an di tempat yang suci dan bersih yang sesuai dengan kemuliaan al-Qur'an. Masjid

---

<sup>50</sup> Mukhlisoh Zawawi, *Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011), hal.26-35

merupakan tempat yang paling mulia dan utama sebagai tempat untuk membaca al-Qur'an.

3. Mengenakan pakaian yang sopan, rapi dan bersih.
4. Hendaknya seseorang yang membaca al-Qur'an agar menghadap ke arah kiblat, karena membaca al-Qur'an adalah ibadah yang semestinya dilaksanakan dengan menghadap kiblat.
5. Bersihkan gigi dan mulut dengan siwak agar bersih dan wangi, karena mulut merupakan jalan keluarnya suara al-Qur'an.
6. Ikhhlaskan diri dalam membaca al-Qur'an semata-mata karena Allah, bukan karena harta, sanjungan manusia, cari pengaruh dan lain-lain.
7. Agar menghadirkan pikiran dan perasaan sepenuhnya terhadap apa yang sedang dibaca, sebab dia sedang berhadapan dan munajat kepada Allah Swt ketika membaca al-Qur'an.
8. Menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak ada hubungannya dengan membaca al-Quran, seperti tertawa atau berbicara hal-hal lain dalam keadaan darurat.
9. Menghindari melihat hal-hal yang dapat menyimpangkan pikiran atau perasaan dari al-Qur'an yang sedang dibaca.
10. Agar membaca al-Qur'an dengan tenang, khusuk, dengan sikap yang sopan dan jauh dari cara-cara yang tidak sesuai dengan kemuliaan al-Qur'an.

11. Mengawali bacaannya dengan membaca istgfar
12. Mengawali dengan bacaan basmalah
13. Membacanya dengan tartil.

Maulana Muhammad Zakariyya al Kandahlawi menyatakan bahwa adab sebelum membaca al-Qur'an yakni, setelah bersiwak dan berwudhu, hendaknya duduk di tempat yang sepi dengan penuh hormat dan kerendahan sambil menghadap kiblat. Kemudian dengan menghadirkan hati dan khusu', kita membaca al-Qur'an dengan perasaan seperti kita sedang mendengarkan bacaan al-Qur'an langsung dari Allah Swt.<sup>51</sup> Jika kita mengerti maknanya, sebaiknya kita membacanya dengan penuh *tadabbur* dan *tafakkur* (merenungkan dan memikirkan maknanya).

Apabila menemui ayat-ayat tentang rahmat, hendaknya berdo'a dan mengharap ampunan serta rahmat-Nya. Apabila menjumpai ayat-ayat tentang adzab dan ancaman Allah, hendaknya kita meminta perlindungan kepada-Nya, karena tidak ada penolong selain Allah Swt. Apabila kita menemukan ayat tentang kebesaran dan kemuliaan Allah Swt, maka ucapkanlah *subhanallah*. Apabila kita tidak menangis ketika membaca al-Qur'an, hendaknya kita berpura-pura menangis.

Seandainya tidak bermaksud menghafal al-Qur'an, maka jangan membacanya terlalu cepat. Hendaknya kita letakkan al-

---

<sup>51</sup> Maulana Muhammad Zakariyya al kandahlawi. *Himpunan Kitab fadilah A'mal*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2000),h.7



Qur'an diatas bangku, bantal, atau di tempat yang tinggi. Pada waktu membaca al-Qur'an, kita tidak boleh berbicara dengan siapapun. Apabila ada keperluan berbicara ketika kita membaca al-Qur'an, maka kita harus menutupnya terlebih dahulu. Selesai berbicara, kita awali dengan membaca *ta'awudz*. Jika orang-orang di sekeliling kita sedang sibuk, sebaiknya kita membaca al-Qur'an dengan suara pelan.

Menurut para ulama, ada enam etika lahiriyah dan batiniyah dalam membaca al-Qur'an, diantaranya :<sup>52</sup>

### 1. Adab Lahiriyah

- a. Membacanya dengan penuh rasa hormat, berwudhu, dan duduk menghadap kiblat.
- b. Tidak membacanya terlalu cepat, dibaca dengan *tajwid* dan *tarti*.
- c. Berusaha menangis, walaupun terpaksa berpura-pura menangis.
- d. Memenuhi hak ayat-ayat adzab dan rahmat sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya.
- e. Jika dikhawatirkan akan menimbulkan riya' atau mengganggu orang lain, sebaiknya membacanya dengan suara pelan. Jika tidak, sebaiknya membaca dengan suara keras.

---

<sup>52</sup> Maulana Muhammad Zakariyya al kandahlawi. *Himpunan Kitab fadilah A'mal*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2000),h.71

- f. Bacalah dengan suara yang merdu, karena banyak hadits yang menerangkan supaya kita membaca al-Qur'an dengan suara yang merdu.

## 2. Adab Batiniyah

- a. mengagungkan al-Qur'an di dalam hati sebagai kalam yang tertinggi.
- b. memasukkan keagungan Allah Swt dan kebesarannya karena al-Qur'an adalah kalam-Nya.
- c. menjauhkan rasa bimbang dan ragu dari hati kita.
- d. membacanya dengan merenungkan makna setiap ayat dengan penuh kenikmatan.
- e. telinga benar-benar ditawajuhkan seolah-olah Allah sendiri sedang berbicara dengan kita dan kita sedang mendengarkannya.

Firman Allah Swt dalam surat al-A'raaf : 204

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

*Artinya : Dan apabila dibacakan Al Qur'an, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat. (al-A'raaf : 204).*

Firman Allah Swt dalam surat Muhammad : 24

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾

*Artinya : Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an ataukah hati mereka terkunci. (Muhammad: 24)*

Firman Allah Swt dalam surat Shaad : 29

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَرُواْ عَيْنَيْهِمْ وَلِيُتَذَكَّرَ أُولُوْا

الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

*Artinya : ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran. (Shaad: 29)*

Firman Allah Swt dalam surat Al-Muzzammil: 4

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

*Artinya : atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Qur'an itu dengan perlahan-lahan.( Al-Muzzammil : 4)*

Pendapat para ulama tentang mengeraskan suara ketika membaca al-Qur'an. Ada beberapa hadits yang memerintahkan untuk mengeraskan suara ketika membaca al-Qur'an dan ada hadits yang memerintahkan untuk membaca dengan lirih. Diantaranya adalah hadis shahih Bukhori Muslim “Allah tidak mengizinkan untuk suatu hal seperti mengizinkan kepada seorang nabi yang bagus suaranya untuk menyanyikan al-Qur'an dengan suara keras”. Sedangkan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Turmidzi dan Nasa'I “orang yang membaca al-Qur'an dengan keras seperti orang yang terang-terangan dalam bersedekah, dan

orang yang membaca al-Qur'an dengan lirih seperti orang yang merahasiakan sedekah”.

An-Nawawi berkata “Pengumpulan dari dua hadits ini adalah membaca al-Qur'an lebih lirih adalah lebih baik, jika ditakutkan adanya riya' atau sombong. Membaca dengan sura keras adalah lebih baik pada waktu tertentu. Karena perbuatan untuk mengeraskan memperbanyak amal, karena faidahnya akan melimpah pada para pendengar, membangunkan hati pembaca itu sendiri, menghilangkan rasa malas dan menambah semangat. Pengumpulan seperti ini dikuatkan oleh hadits Abu Daud dengan sanad yang sahih dari Abu Said, Rasulullah Saw beriktikaf di dalam masjid maka beliau mendengar para sahabat membaca al-Qur'an dengan keras, maka beliau membuka takbir dan berkata “Ingatlah kalian bahwa semua ini sedang bermunajad kepada Tuhan kalian. Maka janganlah kalian saling mengganggu dan janganlah saling meninggikan suara untuk membaca.” Sebagian dari mereka berkata disunahkan untuk membaca dengan keras pada suatu waktu dan membaca dengan lirih di waktu yang lain.

Perbandingan antara membaca dari mushaf dan dari hafalan. Membaca dari mushaf itu adalah lebih baik daripada membaca dari hafalan karena melihat mushaf itu adalah ibadah yang diperintahkan. An Nawawi berkata “Demikianlah yang dikatakan oleh sahabat-sahabat kami dan para ulama salaf dan aku tidak melihat adanya perbedaan pendapat.” Dia berkata jika

dikatakan bahwa hal itu berbeda-beda dari orang yang satu dan yang lainnya maka dipilihlah membaca dari mushaf.

Perselisihan ulama tentang lebih utama membaca sedikit dengan tartil atau membaca dengan cepat dan banyak. Telah berbuat baik sebagian dari imam kita mereka berkata: sesungguhnya membaca al-Qur'an dengan tartil itu pahalanya lebih banyak, karena dalam setiap huruf itu terkandung sepuluh kebaikan. Di dalam Burhad az Zarkasi: "Kesempurnaan tartil adalah dengan membaca tafhim pada lafadz-lafadznya dan membaca jelas huruf-hurufnya agar setiap huruf tidak dimasukkan kedalam huruf yang lainnya."<sup>53</sup>

Hal-hal yang dimakruhkan dan tidak diperbolehkan ketika membaca al-Qur'an diantaranya :

1. Tidak boleh membaca al-Qur'an dengan bahasa 'ajam (selain bahasa Arab) secara mutlak baik dia mampu berbahasa Arab atau tidak, baik di waktu sholat atau di luar sholat.
2. Tidak diperbolehkan membaca al-Qur'an dengan qiro'ah yang syad. Ibnu Abdil Bar meriwayatkan ijma' tentang hal itu tetapi Mauhub al-Jazari membolehkan pada selain shalat, mengkiaskan riwayat hadits dengan makna.

---

<sup>53</sup> Al-Humsi, Muhammad Hasan. *Tafsir wa Bayan Mufradat al-Qur'an 'Ala Mishaf al Tajwi*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 1999).k,84

3. Dimakruhkan untuk menjadikan al-Qur'an itu sumber rizki.
4. Dimakruhkan untuk mengatakan "aku lupa ayat ini" tetapi aku dilupakan tentang ayat ini" karena ada hadits dari Bukhari Muslim yang melarang tentang hal itu.
5. Dimakruhkan untuk memotong bacaan, untuk berbicara dengan orang lain. al-Halimi berkata "karena kalam Allah itu tidak boleh dikalahkan oleh pembicaraan yang lainnya." Ini dikuatkan oleh Imam Baehaki dengan riwayat yang sahih "Ibnu Umar jika membaca al-Qur'an dia tidak berbicara sampai selesai". Demikian juga makruh untuk tertawa dan melakukan perbuatan atau memandang hal-hal yang remeh dan sia-sia.

### **5. Pengamalan Nilai-nilai Al-Qur'an**

Al Qur'an adalah kitab suci yang berisi wahyu Allah Swt dan disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk bagi manusia. Petunjuk untuk menjalani kehidupan didunia dari semua aspek yang berorientasikan kehidupan kekal di akhirat kelak. Sungguh, barang siapa yang menggunakan al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya, dengan dikombinasi sunnah Rasul, maka derajatnya akan ditinggikan Allah Swt. Generasi qurani sering diartikan sempit sebagian mereka yang senang membaca al-Qur'an, menghafal dan mempelajarinya. Ada satu lagi kriteria generasi qurani yang lain yaitu mengamalkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupannya.

Nilai adalah hasil dari proses sistematis dan sistemik, pengumpulan data dan atau informasi, yang dianalisis dan selanjutnya ditarik kesimpulannya. Tetapi dalam hal ini, kata nilai dapat kita artikan sebagai norma atau tuntunan yang berkembang di dalam masyarakat. Setidaknya ada sepuluh pengamalan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari diantaranya yaitu :

### 1. Menghargai Waktu

Seorang yang menerapkan nilai al-Qur'an dalam kehidupannya, maka dia akan memanfaatkan tiap detik yang dikaruniakan Allah dengan hal-hal yang positif dan produktif. Mereka tidak akan telat ketika masuk kerja, datang tepat waktu, tidak banyak bengong atau melakukan hal sia-sia dan sebagainya. Surat al-Ashr menerangkan pada kita tentang pentingnya waktu.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾  
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكْفُورٌ ﴿٢﴾  
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا  
 الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

*“demi masa, sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran” (Al-Ashr Ayat 1-3)*

### 2. Menghargai ilmu pengetahuan

Generasi qurani adalah generasi yang luar biasa. Setiap perkataannya adalah kebenaran dan mempunyai dasar, dia tidak akan mengeluarkan statemen-statemen yang dia tidak punya pengetahuan tentangnya (sok tahu). Pengetahuan disini tidak

dibatasi sempit pada pengetahuan tentang agama saja, tetapi pengetahuan secara umum. Pengetahuan mengenai teknologi, kebudayaan, kesehatan, politik dan sebagainya sehingga generasi qurani tidak akan berbuat ataupun berbicara dengan tanpa pengetahuan.

### **3. Memiliki budaya kerja keras**

Kerja keras adalah salah satu kunci sukses dalam menjalani hidup. Kalau kita ingin mencapai suatu tujuan atau target besar dimana target tersebut menurut sebagian orang mustahil untuk kita lakukan, tetapi dengan kerja keras, maka sunnatullah, target tersebut akan tercapai.

Generasi qurani adalah generasi pekerja keras. Mereka tidak akan melakukan suatu pekerjaan setengah-setengah untuk mendapatkan rezeki atau menghasilkan karya dan ilmu, karena mereka yakin Allah melihat mereka dan nanti di akhirat pekerjaan mereka akan ditampakkan Allah SWT.

### **4. Memiliki orientasi ke depan (visioner)**

Visi merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang dalam hidupnya. Seorang pemimpin harus mempunyai visi membawa orang-orang yang di pimpinnya ke arah yang lebih baik. Seorang suami harus punya visi dalam memimpin anak istrinya menggapai berkah sakinah mawaddah warohmah, seorang individu pun harus punya visi yang lebih jauh lagi yaitu the end of life nya mau syurga atau neraka.



## **5. Memiliki harga diri tinggi**

Harga diri berkaitan dengan kemuliaan. Generasi Qurani akan menjaga ketakwaannya di segala macam kondisi, baik senang maupun sedih. Lapang atau sempit. Hal ini dikarenakan mereka mengingat ayat.

## **6. Memiliki networking dan akses yang luas (silaturahmi)**

Tidak bisa dipungkiri bahwa untuk meraih kesuksesan, seseorang harus mempunyai networking yang luas. Banyak buku yang mengupas tentang pentingnya memiliki networking sehingga buku-buku yang berkaitan dengan networking ini banyak beredar. Saat ini berapa banyak buku tentang komunikasi, mempengaruhi orang, membangun networking dan sebagainya yang beredar. Generasi Qurani pun demikian, mereka harus memperluas silaturahmi karena hal tersebut jauh-jauh hari sudah dicantumkan dalam al Qur'an.

## **7. Pandai belajar dari sejarah**

Ayat al Qur'an berisi sejarah ataupun kisah tentang tokoh-tokoh penting dalam agama. Dicantumkannya sejarah dalam al Qur'an adalah untuk diambil pelajaran agar menjadi pribadi yang lebih baik. Kalau kita berpikir lebih luas lagi, sejarah yang didalamnya mengandung unsur kemajuan meskipun bukan dari Islam, boleh kita ambil selama tidak merusak akidah. Kita bisa belajar dari Negara Jepang bagaimana mereka bangkit setelah bom nuklir meluluhlantakkan Hiroshima dan Nagasaki. Atau juga

kita belajar sejarah Thomas Alva Edison yang tidak pantang menyerah setelah berkali-kali gagal bereksperimen menemukan lampu dan listrik. Tetapi dari sekian banyak sejarah tersebut, sejarah dalam al-Qur'an lah yang luar biasa, bagaimana sejarah Nabi Adam yang turun dari syurga, keluarga Nabi Nuh yang hanyut karena banjir akibat adzab Allah, Kisah ketaatan Nabi Ibrahim dan Ismail, kisah Musa dengan Fir'aun, dan kisah Nabi Muhammad beserta sahabat dalam menegakan Islam, bermasyarakat, berbisnis dan bernegara.

#### **8. Tidak tertutup, terbuka pada kemajuan**

Generasi qurani bukanlah generasi yang tidak menutup mata pada kemajuan, generasi qurani bisa menerima dan mengadaptasi perkembangan teknologi dan zaman, tanpa mengesampingkan aqidah dan syariah tentunya. Perkembangan teknologi dijadikan sarana dakwah yang efektif dan tepat sasaran, sedangkan perkembangan zaman membuat mereka semakin dewasa menyikapi perbedaan.

#### **9. Selalu dinamis, tidak merasa cukup dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki**

Generasi qurani sadar bahwa salah satu elemen penting dalam kehidupan adalah ilmu pengetahuan, karena itu mereka yang memahami kandungan al-Qur'an akan selalu mendatangi ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum.

## 10. Konsisten dan Istiqomah

Dari Sembilan nilai-nilai diatas, kunci utama dalam meraih kesuksesan adalah istiqomah, konsisten. Orang yang konsisten akan mempunyai daya tahan yang baik dari gempuran dari berbagai arah. Mereka mempunyai komitmen untuk meyakini apa yang mereka anggap benar dan berpegang teguh dengan pendiriannya tersebut.<sup>54</sup>

Al-Qur'an memberikan wawasan dan motivasi kepada manusia dalam berbagai aspek termasuk dalam bidang Ilmu Pengetahuan. Tuntunan dan anjuran untuk mempelajari baca al-Qur'an dan menggali kandungannya merupakan suatu hal yang mulia. Sesuai dengan perkembangan masyarakat yang semakin dinamis sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan, maka nilai-nilai al-Qur'an menjadi sangat penting. Salah satu nilai al-Qur'an adalah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan islam. Karena tanpa terujud nilai-nilai al Qur'an, umat islam akan menghadapi kendala dalam upaya internalisasi nilai-nilai al-Qur'ani sebagai upaya pembentukan pribadi umat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, maju, dan mandiri.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Hamid, Moh. Sholeh. *Standar Mutu Penilaian Dalam Kelas*. (Jogjakarta : Diva Press, 2011).h.35

<sup>55</sup> Agil Said, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat : PT. Ciputat Press, 2005),h.5

Secara normatif, tujuan yang ingin dicapai dalam proses perkembangan nilai-nilai al Qur'an dalam pendidikan meliputi tiga dimensi diantaranya:

1. Dimensi spiritual
2. Dimensi budaya
3. Dimensi kecerdasan

Penjelasan :

a. Dimensi spiritual adalah iman, takwa, dan akhlak yang mulia. Dimensi ini ditekankan kepada akhlak. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, manusia akan berada dengan kumpulan hewan dan binatang yang tidak memiliki tata nilai dalam kehidupan. Pendidikan akhlak dalam islam tersimpul dalam prinsip “berpegang teguh pada kebaikan dan kebajikan serta menjauhi keburukan dan kemungkaran” berhubungan erat dalam upaya mewujudkan tujuan dasar pendidikan islam, yaitu ketakwaan, ketundukan, dan beribadah kepada Allah Swt. Pada dimensi spiritual ini, menekankan pentingnya akhlak dalam pendidikan karena akhlak merupakan suatu ciri dari perbuatan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, terbinanya akhlak yang baik dapat menjadikan terbentuknya individu dan masyarakat dalam kumpulan suatu masyarakat yang beradab.

Rasulullah Saw menganjurkan kepada umatnya untuk memperhatikan budi pekerti anak dengan baik, karena akhlak

merupakan implikasi dan cerminan dari kedalaman tauhid kepada Allah Swt.

b. Dimensi budaya adalah kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini menitikberatkan pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar dan faktor ajar (lingkungan) dengan berpedoman pada nilai-nilai keislaman. Faktor dasar dikembangkan dan ditingkatkan kemampuan melalui bimbingan dan kebiasaan berpikir, bersikap, dan bertingkah laku menurut norma islam. Sedangkan faktor ajar dilakukan dengan cara mempengaruhi individu melalui proses dan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan pola-pola kehidupan islam.

Dalam dimensi budaya ini, menitikberatkan pembentukan kepribadian muslim yang tangguh melalui pendidikan dalam proses internalisasi nilai-nilai al-Qur'an. Pembentukan individu yang mandiri akan mempengaruhi pola kehidupan dalam pembentukan masyarakat yang baik. Tanggung jawab kemasyarakatan dapat dilakukan dengan kegiatan pembentukan hubungan sosial melalui upaya penerapan nilai-nilai akhlak dalam pergaulan sosial, langkah-langkah pelaksanaannya mencakup: 1). Melatih diri untuk tidak melakukan perbuatan keji dan tercela, 2). Mempererat hubungan kerjasama dengan cara menghindarkan diri dari perbuatan yang dapat mengarah kepada

rusaknya hubungan sosial, 3). Menggalakkan perbuatan-perbuatan yang terpuji dan member manfaat dalam kehidupan bermasyarakat, 4). Membina hubungan sesuai dengan tata tertib.

Cinta dan tanggung jawab kebangsaan dan nasionalisme juga termasuk pembentukan nilai-nilai islam dalam kehidupan berbangsa. Adapun upaya untuk membentuk nilai-nilai islam dalam konteks ini antara lain adalah : 1). Kepala negara menerapkan prinsip musyawarah, adil, jujur dan tanggung jawab, 2). Masyarakat muslim berkewajiban mentaati peraturan, menghindari diri dari perbuatan yang bisa merugikan keharmonisan hidup berbangsa.

c. Dimensi kecerdasan adalah dimensi yang dapat membawa kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil dan disiplin. Dimensi kecerdasan dalam pandangan psikologi merupakan suatu proses yang mencakup tiga proses yaitu analisis, kreativitas, dan praktis. Tegasnya dimensi kecerdasan ini berimplikasi bagi pemahaman nilai-nilai al-Qur'an dalam pendidikan.

Dalam aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an, yakni dengan menempatkan al-Qur'an sebagai landasan dalam terciptanya suatu pendidikan islam, maka dalam usaha mengaktualisasikan al-Qur'an, diperlukan suatu pemahaman, penghayatan, serta pembelajaran supaya makna dan nilai-nilai al-Qur'an dapat terealisasikan dengan maksimal. Sesungguhnya penerapan al-Qur'an dalam sistem pendidikan islam merupakan langkah bagi

terbentuknya individu yang berperan dalam kehidupan masyarakat dan membentuk masyarakat yang madani.<sup>56</sup>

Al-Qur'an memiliki pengaruh yang besar pada manusia secara umum. Ia dapat menggetarkan, memikat, dan menggerakkan lubuk jiwa. Semakin bersih jiwa seseorang, semakin membekas pula al-Qur'an padanya. Anak-anak memiliki jiwa yang lebih bersih. Fitrohnya senantiasa suci. Sedangkan setan selalu mengincarnya. Jika memperhatikan ayat-ayat Makkiyah, kita akan menemukan kesesuaian dengan kondisi anak-anak, pendek suratnya, sesuai dengan nafas mereka, sehingga mudah dihafal, dan kuat pengaruhnya.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Agil Said, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat : PT. Ciputat Press, 2005),h.8

<sup>57</sup> Syeh Khalid bin Abdurrahman, dkk, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Jogjakarta : Ad-Dawa, 2006), hal.144